



# Kebudayaan Masyarakat Manggarai Barat: Tradisi Teing Hang Empo

Wayan Resmini<sup>1</sup>, Fridolina Saina<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, wayanresmini@gmail.com

<sup>2</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, fridolina5@gmail.com

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 20 Februari 2021

Disetujui: 30 Maret 2021

### Kata Kunci:

Kebudayaan Masyarakat Manggarai Tradisi Teing hang empo

## ABSTRAK

**Abstrak:** Tradisi adat manggarai yang dilakukan telah memperkokoh eksistensi dari agama yang dianut oleh masyarakatnya karena berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan berkembang dan menjadi kuat ketika ia telah mentaradisi dan membudaya di tengah masyarakat manggarai. Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi dan literatur. Subyek penelitian adalah tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat manggarai barat. Pengumpulan data menggunakan studi literature, interview, dan observasi. Studi literature yaitu artikel ilmiah, buku kebudayaan local manggarai, dan hasil penelitian. Interview dilakukan dengan melakukan wawancara dengan para tokoh adat, tokoh masyarakat yang relevan, observasi dilakukan yaitu pengamatan ketika proses palaksanaan tradisi dilakukan. Sumber data primer yaitu analisis dokumen, data sekunder yaitu artikel ilmiah, buku, majalah dan lainnya. Metode analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Teing Hang Empo merupakan tradisi merupakan sesuatu yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang. Proses pelaksanaan Teing Hang Empo adalah (1) melaksanakan musyawarah tokoh adat, (2) menyiapkan berbagai macam kebutuhan yang harus di korbakan pada saat pelaksanaan upacara teing hang empo, (3) kebersihan, (4) melaksanakan ritual adat, (5) memakai seragam, (6) bersalaman, (7) penutupan. Jadi kebudayaan masyarakat manggarai barat tradisi teing hang empo sebagai simbol ketaataan masyarakat manggarai terhadap tuhan dan roh para leluhur terdahulu.

**Abstract:** *The Manggarai traditional tradition has strengthened the existence of the religion embraced by the community because various traditions related to the life cycle develop and become strong when it has been traditionalized and entrenched in the Manggarai community. The research method used in this study uses qualitative research, with an ethnographic and literary approach. The research subjects were traditional leaders, community leaders, and the people of West Manggarai. Collecting data using literature studies, interviews, and observations. Literature studies are scientific articles, books on local Manggarai culture, and research results. Interviews were conducted by conducting interviews with traditional leaders, relevant community leaders, observations were made, namely observations when the traditional doing process was carried out. Primary data sources are document analysis, secondary data are scientific articles, books, magazines, and others. The data analysis method uses interactive analysis. The results of the study show that the Teing Hang Empo tradition is something that has been passed down from generation to generation from the ancestors until now. The process of implementing Teing Hang Empo is (1) carrying out deliberations of traditional leaders, (2) preparing various kinds of needs that must be sacrificed during the teing hang empo ceremony, (3) cleaning, (4) carrying out traditional rituals, (5) wearing uniforms, (6) shaking hands, (7) closing. So the culture of the West Manggarai community, the Teing Hang Empo tradition, is a symbol of the Manggarai people's obedience to God and the spirits of the previous ancestors.*

## A. LATAR BELAKANG

Berbagai ritual dan tradisi adat manggarai yang dilakukan telah memperkokoh eksistensi dari agama yang dianut oleh masyarakatnya karena berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan berkembang dan menjadi kuat ketika ia telah mentaradisi dan

membudaya di tengah masyarakat manggarai, dimana esensi ajarnya sudah include dalam tradisi manggarai karena tidak sekedar “pepesan kosong” artinya yang tidak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat manggarai.

Penelitian sebelumnya tentang Tradisi Pentu Weki Peso Beo Pra-Tanam Raya Pertanian masyarakat

Manggarai ditemukan adanya ekspresi verbal dalam corak kebudayaan masyarakat Manggarai[1]. Makna pelaksanaan upacara Kapu Agu Naka Masyarakat manggarai barat sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada leluhur dan wujud tertinggi atau (mori jari dedek). Proses pelaksanaan upacara tersebut yaitu: 1)persiapan, 2)upacara teing hang, 3) upacara puncak upacara Kapu Agu Naka. Jadi upacara Kapu Agu Naka adalah memiliki makna kekerabatan dan makna pendidikan[2]. Upacara teing ngasang merupakan tradisi masyarakat manggarai dengan memiliki makna Mori Jari Dedek dan adanya kesadaran dalam diri manusia, dengan demikian perlu disyukuri dijaga dan didik untuk menjadi orang yang baik dan mendatangkan berkat bagi banyak orang[3]. Tradisi roko molas poco dalam kebudayaan Manggarai sebagai sebuah penghargaan kepada perempuan sebagai seseorang yang mendapat perhatian harkat dan martabat yang setara[4]. Nilai yang terkandung dalam upacara Penti masyarakat manggarai yaitu pemberdayaan, kekeraban, kebersamaan, agama, hukum, dan demokratisasi[5].

Berbagai penelitian tersebut melakukan kajian pada aspek proses upacara, latar belakang upacara, makna dan nilai upacara Tradisi Penti Weki Peso Beo, upacara teing ngasang, tradisi roko molas poco pada masyarakat manggarai, sementara artikel ini lebih focus pada kajian literature pada tradisi masyarakat manggarai barat: Teing Hang Empo. Kepercayaan orang Manggarai tak dapat dilepas-pisahkan dengan kultur agraris yang memiliki keterkaitan yang erat antara alam dengan seluruh kehidupan ciptaan. Tanah, gunung, air, iklim mempunyai relasi yang tak terpisahkan dan menyatu dengan kehidupan semua makhluk. Kepercayaan keterkaitan unsur-unsur itu nyata dalam berbagai bentuk. Hal itu menjadimum dalam agama-agama asli.

Pertama, kepercayaan akan roh alam dan roh leluhur. Roh berpengaruh atas berbagai peristiwa dan kejadian yang dialami manusia dan ciptaan yang lainnya. Kepercayaan akan roh alam ini membawa orang Manggarai kepada keyakinan bahwa roh alam inilah jiwa dari alam semesta. Selain roh alam yang memiliki identitas yang abstrak dan tak terjamah, Orang Manggarai juga percaya pada roh leluhur yang telah meninggal. Roh-roh leluhur ikut berperan dalam menciptakan keseimbangan kosmos.

Itulah sebabnya terhadap roh-roh ini Orang Manggarai memberikan respek, penghargaan serta menjalin relasi yang tetap intim dan konstan melalui berbagai ritus. Salah satu ritus itu adalah memberikan sesajian kepada roh leluhur sebagai bentuk persembahan yang memiliki berbagai maksud, antara lain meminta keberhasilan, memohon perlindungan dan juga berupa ucapan syukur. Salah satu masyarakat yang masih setia mempertahankan tradisi dan ritual nenek moyang. Nenek moyang kita adalah masyarakat Manggarai wilayah desa Kombo Pacar, Kabupaten

Manggarai Barat Provinsi NTT masyarakat adat yang terkenal dengan sebutan Teing Hang Empo masih tetap melestarikan ritua-ritual adat sebagai bagian dari kehidupan kita sehari-hari meskipun pola hidup moderen telah mulai menambah wawasan ini dengan tradisi-tradisi adat manggarai.

Masyarakat manggarai biasanya melakukan ritual adat yaitu acara Teing hang Empo untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal yang di percayai bahwa mereka mempunyai kekuatan supra empiris, dibuat oleh masyarakat manggarai dibawah pohon besar, batu besar dan mata air untuk mempersembahkan kepada nenek moyang atau leluhur yang menjaga benda-benda tersebut diyakini mempunyai kekuatan empiris. Teing hang empo adalah upacara memberi makanan atau orang tua yang sudah meninggal. teing hang oleh masyarakat setempat, sekurang-kurangnya pada tipe momen penting.

Ketika ada anggota keluarga yang mengalami sakit berkepanjangan lalu menculah mimpi bertemu dengan orang tua atau leluhur yang telah meninggal. Menurut penafsiran, mimpi itu memperlihatkan kenyataan bahwa anak-anak yang termasuk sakit, lupa pada orang tua leluhur yang telah meninggal. Pada upacara teing hang empo akhir panen maupun saat penganti tahun. Pada upacara ini yang disiapkan terlebih dahulu yaitu ayam putih, pisau, nasi, air putih dan juga piring untuk menyimpan darah, jubir yang melakukan Torok menggunakan kain songke dan Topi setelah itu jubir melakukan Torok pada ritual/acara Teing hang menggunakan bahasa manggarai. Sudah jubir melakukan Torok, maka ayam di sembelih oleh salah satu orang yang sudah disiapkan untuk menyembelih ayam, dan darahnya disimpan. Lalu ayam dibakar dan pada bagian tubuh ayam yang diambil untuk dijadikan persembahan pada acara adat teing hang empo adalah hati ayam, isi paha dan juga isi badan, makna yang simbol yang terdapat dalam acara adat teing hang adalah kebudayaan.

Torok merupakan ungkapan doa yang diucapkan oleh jubir menggunakan bahasa manggarai yang mengandung makna religi atau keagamaan, jubir adalah seseorang yang dianggap paling fasih dalam pembicaraan adat, tutur kata dan mengetahui adat istiadat teing hang empo. Sedangkan ayam putih, air putih, nasi, songke, dan songkok merupakan simbol pada acara adat teing hang empo yang mengandung makna kebudayaan. Acara teing hang itu dilakukan dengan maksud agar arwah leluhur tetap menjaga kehidupan orang yang masih hidup, tetapi sebagian besar kaum muda tidak mengerti apa makna Teing hang yang dilakukan oleh para tetua adat atau orang tua.

Masyarakat Manggarai masa lampu dikenal adanya sistem feodal (bangsawan), yang dalam bahasa manggarai disebut Keraeng. Ada beberapa jabatan-jabatan tua-tua adat. Pada masa itu seperti: Keraeng

dal, Keraeng gelarang, keraeng tua golo, keraeng tua teno, keraeng tongka, keraeng tua tena. Sejak Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, dan sejak berlakunya sistem pemerintahan ORBA, maka jabatan tua adat perlahan-lahan hilang dan jabatan yang berinisial keraeng hilang/kurang digunakan bahkan kemungkinan besar sistem feodal itu perlahan-lahan/kurang digunakan. Dalam kaitan dengan ini, Ulad Verheijen bahwa hal itu terjadi sejak masuknya pengaruh langsung dari Eropa yang mulai diduduki tahun 1907. Pada tahun 1915 dengan datangnya seorang misionaris untuk mengadakan peninjauan pertama di Manggarai “teing hang empo” sendiri merupakan salah satu ritus adat Manggarai-Flores NTT.

Makna Budaya adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acunya[6]. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna terbagi ke dalam dua kelompok besar: *speaker-sense* dan *linguistic sense*, yang disebut pertama merujuk pada tujuan atau niat pembicara ketika mengatakan sesuatu. Sedangkan yang disebut terakhir merujuk pada makna linguistik yakni yang lazim dipersepsi penutur bahasa, yakni makna secara literal dan ini merupakan bagian dari semantik. Berikut adalah sejumlah sifat-sifat relasi makna yang lazim dibahas oleh semantik.

Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, noema, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat-masyarakat[7]. Nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan abstrak dan luas ruang lingkungannya. Jadi, nilai budaya adalah suatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat dalam menentukan seseorang berkepribadian atau tindakan[8]. Nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia[9]. Suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri dari atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup[10]. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan Khusus, hukum, dan nilai budaya tersebut. Nilai budaya di kelompokkan ke dalam 5 pola hubungan, yakni: (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia

dengan orang lain atau sesama, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri[10].

Kebudayaan masyarakat manggarai barat pada tradisi Teing Hang Empo merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahunnya pada saat musim panen, oleh karena itu tradisi ini bagi masyarakat manggarai barat harus dilakukan agar arwah nenek moyang dapat dikenang oleh masyarakat melalui pemberian sesajian. Dalam artikel ini akan diuraikan kebudayaan masyarakat Manggarai Barat : Tradisi Teing Hang Empo.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnografi dan literatur. Subyek penelitian adalah tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat manggarai barat. Pengumpulan data menggunakan studi literatur, interview, dan observasi. Studi literatur yaitu artikel ilmiah, buku kebudayaan local manggarai, dan hasil penelitian. Interview dilakukan dengan melakukan wawancara dengan para tokoh adat, tokoh masyarakat yang relevan, observasi dilakukan yaitu pengamatan ketika proses pelaksanaan tradisi dilakukan. Sumber data primer yaitu analisis dokumen, data sekunder yaitu artikel ilmiah, buku, majalah dan lainnya. Metode analisis data menggunakan analisis interaktif.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tradisi Teing Hang Empo

Tradisi *Teing Hang Empo* merupakan bentuk syukur dan doa kepada Tuhan melalui perantara leluhur dalam masyarakat adat Manggarai. Pelaksanaan tradisi *Teing Hang Empo* lazimnya dilakukan menjelang tahun baru sebagai wujud syukur atas tahun yang lama dan mohon berkat atau rejeki ditahun yang baru atau dilaksanakan satu kali dalam setahun dan tepatnya pada tanggal 2 November setiap tahun.

Tradisi masyarakat Manggarai memiliki makna yang sangat mendalam terutama perihal membangun relasi dan kepercayaan antar manusia, Tuhan dan alam semesta. Hal ini terungkap dalam berbagai kekayaan, dimana apabila ada seseorang melanggar peraturan adat, maka muncul wanti (sindiran) *toe pecing adat* atau *toe bae adat* (tidak mengerti/memahami adat). Tradisi bagi masyarakat Manggarai lebih berperan sebagai penjaga keharmonisan antara keseluruhan tata ciptaan, para leluhur dan wujud tertinggi[11].

Ritus “*Teing Hang*” berasal kata “*Teing*” yang artinya memberi dan “*Hang*” artinya makan, bisa juga diartikan sebagai sesajian untuk leluhur. Secara harafiah *Teing Hang* adalah memberi sesajian kepada nenek moyang sebagai bentuk syukur dan doa. Ritual untuk nenek moyang yang telah meninggal ini biasa diadakan setiap kali akhir tahun atau syukuran keluarga biasanya dilakukan oleh masing-masing kepala keluarga dengan mengundang tokoh adat sebagai pemandu “*torok*”[12].

*Torok* adalah ungkapan adat dengan menggunakan bahasa kiasan untuk arwah nenek moyang sebagai prntara doa kepada tuhan. Ritus tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang tanpa ada orang yang *jago torok*, dengan kata lain si pelantun torok adalah jubir yang sudah di pecayakan oleh warga kampung sebagai pemandu dalam ritus ini. Torok sebagai harus mengetahui dan bisa mengukapkan bahasa “*torok tae*” (bahasa kiasan) “*ritus teing hang*” pada upacara syukuran keluarga merupakan bentuk syukuran kepada Tuhan atas berkat dan anugrahnya.

Proses pelaksanaan ritus ini sudah menjadi tradisi pada masyarakat manggarai barat dalam pelaksanaannya akan dilestarikan dan menjadi kewajiban yang mesti di lakukan setiap akhir tahun lebih tepatnya pada acara syukuran tahun baru. Hal ini sebagai tanda syukur kita kepada Tuhan atas berkat dan anugrahnya, dan juga bentuk kehormatan para leluhur atau nenek moyang.

Proses pelaksanaan upacara *teing hang empo* yaitu:

- a. Berdoa sebelum acara di mulai dan memohon berkat Tuhan yang Maha Esa agar acara berjalan dengan lancar



**Gambar 1. Persiapan do`a tradisi *teing hang empo***

- b. *Torok Teing Hang Empo*

*Torok teing hang empo* merupakan penyampaian sapaan terhadap orang yang meninggal, dalam arti lain bahwa *torok teing hang empo* bertujuan untuk meminta kepada leluhur agar upacara adat tersebut berjalan dengan lancar. *Penutur torok* memegang ayam jantan, mengarahkan matanya ke depan. *Penutur torok* menyampaikan kembali struktur yang sama seperti pada bagian terdahulu. Setiap satu ba`it torok selesai, ia mencabut bulu ayam sehingga ayam itu mengeluarkan suara.



### **Gambar 1. Proses pencabutan bulu ayam**

- c. *Toto Urat Manuk* (Hati dan usus ayam)

Hati dan usus ayam di perhatikan, jika berbentuk lurus dan kilat-berkilau maka Tuhan dan leluhur merestui acara ini dan pihak yang sakit akan sembuh, demikian pun sebaliknya, memberikan makanan serta minuman kepada leluhur dalam sebuah piring beserta tuak dalam gelas. Bersamaan dengan itu, peserta yang hadir dalam ritus ini juga akan menyantap hidangan yang sama.



**Gambar 3. Pengambilan usus dan hati ayam**

- d. *Teing tuak* yakni memberikan (*moke*) kepada arwah

Tuak yakni memberikan (*moke*) kepada arwah untuk menambah rasa persatuan antara nenek moyang dengan keluarga di dalam rumah “akan lebih akrab lagi ketika memberikan *moke* dengan menggunakan bahasa roh atau *Torok*” ujarnya mencabut bulu ayam jantan bermakna agar bersih dan suci dengan memiliki hati, pikiran, perkataan dan tindakan yang bersih pada tahun yang baru. Pada tahap kita meminta supaya hati dan pikiran diterangi pada tahun baru melalui perkataan dan tindakan sesuai dengan putih bersih ayam jantan tersebut. Selanjutnya ayam jantan dibunuh dan darahnya dibiarkan tetes di atas mangkuk putih agar pemandu bisa melihat darah tersebut. Biarkan darah diatas mangkuk artinya supaya bencana tidak menimpa keluarga tersebut.



**Gambar 4. Tuak yakni memberikan (*moke*) kepada arwah**

## **2. Syarat-syarat Tradisi *Teing Hang Empo***

- a. Memberika makan kepada leluhur

Setelah menyampaikan sapaan tergadap orang yang meninggal, penutur torok memegang ayam jantan, mengarahkan matanya kedepan. *Penutur torok* menyampaikan kembali struktur yang sama seperti pada bagian terdahulu. Setiap satu ba`it torok selesai, ia

mencabut bulu ayam hingga ayam itu mengeluarkan suara.

b. Diperlihatkan usus ayam

Hati dan usus ayam diperlihatkan, jika berbentuk lurus dan berkilau maka Tuhan dan leluhur merestui acara ini dan pihak yang sakit akan sembuh. Demikianpun sebaliknya.

c. Memberi makan roh leluhur

Memberi makanan serta minuman kepada leluhur dalam sebuah piring beserta tuak dalam gelas. Bersamaan dengan itu, peserta yang hadir dalam ritus ini juga akan menyantap hidangan yang sama.

d. Makan malam bersama

Acara ini ditutup dengan makan malam bersama. Ada kebiasaan untuk saling menasihati, menanyakan kabar anggota keluarga yang jauh atau juga membahas rencana kedepan dari keluarga besar.

### 3. Proses Pelaksanaan *Teing Hang Empo*

Proses pelaksanaan *teing hang empo* terdapat banyak hal yang harus di lewati, di antaranya adalah (1) melaksanakan musyawarah tokoh adat dengan tujuhsepupu adat dan masyarakat desa kombo pada umumnya, untuk pelaksanaan upacara *teing hang empo*, (2) menyiapkan berbagai macam kebutuhan yang harus di korbakan pada saat pelaksanaan upacara *teing hang empo*, di laksanakan, seperti babi 2 ekor, ayam putih 3 ekor, ayam hitam satu ekor, ayam merah campur hitam tiga ekor, (3) membersihkan tempat-tempat yang di anggap suci seperti rumah adat, compang, dan kuburan, untuk berlangsungnya upacara *teing hang empo* yang di maksud, (4) melaksanakan ritual adat (proses pemberitahuan kepada roh-roh halus dan roh nenek moyang) sebagai bentuk rasa penghargaan dan kesopanan kepada roh-roh halus dan roh nenek moyang seperti kuburan, (5) memakai seragam atau pakaian adat Manggarai, (6) bersalaman di lakukan pada saat berakhir upacara *teing hang empo*, (7) acara tutup kembali untuk penutupan ritual upacara *teing hang empo*. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan[13] menjelaskan bahwa tradisi *teing hang* sebagai sarana pewartaan iman agar masyarakat manggarai memiliki akal budi dalam berperilaku dalam kehidupan. Tradisi *teing hang* kepada para leluhur ialah agar tetap tercipta sebuah relasi yang hidup antara leluhur dan anggota keluarga yang masih hidup serta antara sesama anggota keluarga[14].

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal bersifat keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau sekelompok manusia dengan manusia lainnya. Bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam. Ia berkembang menjadi satu sistem memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Jadi tradisi merupakan sesuatu yang di lakukan secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang, yang di anggap sebagai perbuatan baik yang

perlu di lestarikan. Pelaksanaan upacara *teing hang empo* merupakan tradisi yang di wariskan oleh para leluhur masyarakat Manggarai, yang tetap melaksanakan upacara *teing hang empo* setiap tahun. Pelaksanaan tersebut, sebagai bentuk kecintaan pada budaya serta menghargai hasil kreatifitas nenek moyang tempo dulu. Tradisi pelaksanaan upacara *teing hang empo*, merupakan tradisi masyarakat Manggarai pada khususnya masyarakat desa kombo yang selaku di lestarikan setiap tanggal 2 november. Tradisi tersebut merupakan hasil dari produk budaya asli Manggarai. Pada khususnya masyarakat desa kombo, yang dengan ikhlas melaksanakan tradisi tersebut.

Tradisi *Teing Hang Empo* merupakan tradisi merupakan sesuatu yang di lakukan secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang, yang di anggap sebagai perbuatan baik yang perlu di lestarikan. Maka benar adalah pelaksanaan upacara *teing hang empo* merupakan tradisi yang di wariskan oleh para leluhur masyarakat Manggarai. Pelaksanaan dilakukan sebagai bentuk kecintaan pada budaya serta menghargai hasil kreatifitas nenek moyang tempo dulu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan[15] bahwa tradisi *teing hang* merupakan salah satu cara untuk membina masyarakat manggarai untuk menumbuhkan fondasi hidup, memahami teologi kematian, setiap perkataan mengandung makna.

Kebudayaan yang terkandung dalam proses pelaksanaan *Teing Hang Empo* pada masyarakat manggarai barat memiliki nilai, yaitu (1) nilai sosial, (2) nilai gotong royong, (3) nilai religi, (4) nilai organisasi, (5) mufakat, (6) nilai keberanian, (7) nilai kesenian. Dari tujuh nilai tersebut merupakan paling menonjol dari 18 (delapan belas) nilai tersebut, merupakan perpaduan dari beberapa nilai yang dideskripsikan oleh kemendiknas. Karena, pada dasarnya, 18 nilai tersebut, merupakan perpaduan dari beberapa nilai, yang hidup dan berkembang dalam kelompok masyarakat nusantara. Ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat nusantara, tidak terlepas dari nilai, norma dan kaidah dan berlaku sebagai dasar kebijakan, baik bersifat duniawi.

Ada 7 nilai yang terkandung dalam ritual pelaksanaan tradisi *teing hang empo*, dikarenakan melalui pelestarian budaya atau tradisi daerah yang dijaga keabsannya oleh masyarakat, yang menganut kebudayaan tersebut. Sehingga pada gilirannya, kebudayaan yang diwarisi nenek moyang tersebut tetap eksis dalam kehidupan. Berikut ini prespektif teoritis-komparatifnya.

#### 1. Nilai sosial

Salah satu proses sosial yang asosiatif yaitu kooperasi. Kooperasi berasal dari dua kata latin, *co* yang berarti bersama-sama dan *operani*, yang berarti bekerja. Kooperasi, dengan demikian berarti bekerja sama. Kooperasi merupakan perwujudan minat dan perhatian orang untuk bekerja bersama-sama dalam suatu kesepahaman sekalipun motifnya sering dan bisa bertuju kepada kepentingan diri sendiri[16]. Dalam bentuk nilai

upacara pelestarian upacara teing hang empo, sebagai proses sosial yang asosiatif, dapat kita jumpa pada pasca hasil rapat persiapan pelaksanaan upacara teing hang empo pada masyarakat desa kombo, yang ditandai dengan saling lomba-lombanya masyarakat dalam menyiapkan bahan persiapan yang akan dilakukan dalam ritual dalam pelaksanaan upacara teing hang empo tanpa ada unsur keterpaksaan.

Dalam pelaksanaan upacara teing hang empo dilakukan dengan semangat memberi, tolong menolong, saling menutupi kekurangan dan cinta sesama untuk mewujudkan cita-cita yang diharapkan dalam proses pelaksanaan upacara. Ini menunjukkan bahwa nilai sosial dalam kebudayaan masyarakat Manggarai, hal tersebut dikarenakan pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah setempat, sebagai bentuk kerja sama dalam mempertahankan tradisi kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur Manggarai.

## 2. Nilai gotong-royong

Gotong-royong, pada dasarnya pancasila merupakan alat mempersatu darisabang sampai merauke, hanya dapat bersatu padu diatas pancasila[17]. Gotong-royong merupakan warisan jenius nusantara, dari jaman pra-sejarah hingga sekarang, sehingga pada gilirannya dijadikan sebagai demokrasi pancasila, yang bersumber dari aktivitas masyarakat, yang disebutkan gotong-royong. Dalam hal ini, nilai gotong-royong pelestarian upaca teing hang empo sebagai cerminan kebudayaan bangsa, dapat kita jumpai pada saat awal persiapan, yang di tandai dengan semangat gotong royong yang dilakukan masyarakat desa kombo, pada saat membersihkan mbaru tembong (rumah adat), boa (kuburan). Ini menandakan bahwa nilai gotong-royong yang dikerjakan oleh masyarakat Manggarai, lebih khususnya masyarakat desa kombo, merupakan cerminan dari kebudayaan bangsa indonesia, yang harus dilestarikan.

## 3. Nilai religi

Religi secara mendasar dan umum dapat didefinisikan sebagai perangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Ajaran religi, tidak bisa dipisahkan dari kehidupan nusantara. Karena pada dasarnya nilai religi, sudah membumi dan mendarah daging dikalangan masyarakat sejak zaman batu. Ini merupakan warisan leluhur nusantara, yang masih hidup dikalangan nusantara. Sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat desa kombo, pada saat upacara teing hang empo, berlangsung dengan pemberian sesajian kepada Tuhan semesta alam, sebagai penghambaan manusia kepada Tuhan.

## 4. Nilai organisasi

Nilai organisasi dalam sistem sosial yaitu pada upacara berlangsung. Bahwa setiap keluarga pada

masyarakat desa kombo, melaksanakan ritual teing hang empo dilakukan disetiap kepala keluarga, sebagai kewajiban keluarga dalam melaksanakan ritual. Jika satu keluarga, tidak melakukan ritual teing hang empo, maka akan di kenakan sanksi adat dalam kurun waktu tertentu.

## 5. Nilai demokrasi

Pelaksanaan upacara teing hang empo, mencerminkan nilai pancasila. Hal tersebut dapat dilihat pada saat rapat persiapan upacara teing hang empo berlangsung. Pada saat rapat berlangsung, ketua adat bukanlah pemegang keputusan, melainkan 7 sepupu adat dan masyarakat pada umumnya, yang hadir dalam rapat tersebut. Dalam memimpin musyawarah, ketua adat bukanlah segala-galanya. Ketua adat tidak boleh semena-mena dalam mengambil keputusan, tanpa ada persetujuan dari 7 sepupu adat. Dalam hal ini, nilai pancasila dalam ritual upacara teing hang empo, sangat jelas sekali yang di buktikan dengan musyawarah dalam mengambil kebijakan.

## 6. Nilai kesenian

Kesenian pada prinsipnya tidak bisa di pisahkan dari kehidupan manusia kesenian merupakan bentuk perwujudan dari sebuah rasa keindahan dalam berupa tindakan atau intraksi berpola dapat pula berupa benda-benda seni yang ra'enjilik nilai keindahan seperti lukisan dan sebagainya. Maka dalam hal ini, nilai kesenian dalam pelestarian upacara teing hang empo sebagai perwujudan dari budaya bangsa Indonesia. Yakni dapat dilihat pada saat upacara syukuran berlangsung. Nilai kesenian dalam tradisi ini, merupakan salah satu nilai kese

## 7. Nilai keberanian

Bangsa indonesia, sejak dari dulu hingga sekarang sudah di ajarkan untuk berani dalam menghadapi masalah. Hal tersebut dapat di lihat dari sejarah perlawanan bumi putra terhadap penjajahan kolonialisme Belanda, dan dengan serakahnya menjalani aksi bejatnya, menjajah bangsa Indonesia. Sikap perlawanan tersebut merupakan benyuk keberanian bangsa indonesia untuk merebut kedaulatan bangsanya. Begitupun halnya dengan tradisi upacara teing hang empo, dapat di lihat pada pada saat upacara syukuran. Hal tersebut menggambarkan nilai juang bangsa indonesia, yang tercermin dalam pelaksanaan upacara teing hang tersebut merupakan cerminan dari kebudayaan bangsa Indonesia, secara unuversal.

Dari beberapa teori maupun nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi upacara teing hang empo diatas, dapat disimpulkan bahwa ke-7 (tujuh) nilai yang terkandung dalam upacara teing hang empo, mencerminkan kebudayaan bangsa Indonesia, yang majemuk. Bangsa Indonesia, pada dasarnya terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya yang mendiami daratan nusantara. Tentu dalam hal ini, banyak macam nilai, norma dan kaidah yang hidup dan berkembang dalam masyarakat,

sebagai kontrol sosial. Nilai dalam upacara teing hang empo, inilah yang di waris dan di budayakan oleh masyarakat Manggarai pada umumnya, lebih khususnya masyarakat desa kombo, yang selalu konsisten melaksanakan ritual kebudayaan.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Teing Hang Empo merupakan tradisi merupakan sesuatu yang di lakukan secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang. Proses pelaksanaan Teing Hang Empo adalah (1) melaksanakan musyawarah tokoh adat, (2) menyiapkan berbagai macam kebutuhan yang harus di korbakan pada saat pelaksanaan upacara teing hang empo, (3) kebersihan, (4) melaksanakan ritual adat, (5) memakai seragam, (6) bersalaman, (7) penutupan. Jadi kebudayaan masyarakat manggarai barat tradisi teing hang empo sebagai simbol ketaatan masyarakat manggarai terhadap tuhan dan roh para leluhur terdahulu.

Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada berbagai pihak yaitu: kelompok adat, masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi teing hang empo. Sementara pemerintah daerah untuk memberikan sebuah kebijakan untuk melestarikan kebudayaan local. Peneliti lanjutan yang berkenan dengan kebudayaan khususnya upara makna dan nilai-nilai pelestarian upacara Teing Hang Empo, agar kajian yang di lakukan lebih mendalam lagi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan data dan memotivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- [1] Sadikin, "Tradisi Penti Weki Peso Beo Pra-Tanam Raya Pertanian Pada Masyarakat Wae Rebo Desa Satar Lenda Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai," *Skripsi Univ. Muhammadiyah Mataram*, 2016.
- [2] I. Priska and K. Y. K. Yasa, "Upacara Kapu Agu Naka Masyarakat Desa Watu Rambung Kecamatan Lembor Selatan Kabupaten Manggarai Barat Ditinjau Dari Perspektif Sosial Budaya," *Nirwasita J. Pendidik. Sej. dan Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 1, pp. 64–71, 2020.
- [3] B. Jagom, "Upacara Teing Ngasang dalam Tradisi Masyarakat Manggarai dan Sakramen Baptis (Sebuah Pengantar Studi Perbandingan Inisiasi)," *Fides et Ratio*, vol. 5, no. 1, pp. 17–26, 2020.
- [4] M. Jemali, R. Ngalu, and A. Jebarus, "Tradisi Roko Molas Poco Dalam Hubungannya Dengan Penghargaan Terhadap Martabat Perempuan Manggarai," *J. Pendidik. dan Kebud. Missio*, vol. 9, no. 2, pp. 85–94, 2017.
- [5] S. C. Nuka, S. Widiatmoko, and Y. Yatmin, "Studi Tentang Upacara 'Penti' Dalam Masyarakat Kabupaten Manggarai." Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2020.
- [6] M. Pateda, *Linguistik (sebuah pengantar)*. Angkasa, 1990.
- [7] A. Eppink, "Socio-psychological Problems of Migrant Children and," *Int. Migr.*, vol. 17, no. 1/2, pp. 87–119, 1979.
- [8] Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu antropologi*. Aksara Baru, Jakarta, 2005.
- [9] C. Kluckhohn, *Mirror for man: The relation of anthropology to modern life*. Routledge, 2017.
- [10] Koentjaraningrat, *A preliminary description of the Javanese kinship system*, vol. 4. Yale University, Southeast Asia Studies, 1957.
- [11] G. Pasi, "Theologizing 'Teing Hang' Ceremony In The Culture of Manggarai, Indonesia," *Int. J. Indones. Philos. Theol.*, vol. 2, no. 1, 2021.
- [12] S. Aisah, "Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat 'Ence Sulaiman' pada masyarakat Tomia," *J. Humanika*, vol. 3, no. 15, 2015.
- [13] F. Selatang, "Membingkai Relasi Orang Hidup Dan Mati Melalui Tradisi Lisan Upacara Teing Hang," *Stud. Budaya Nusantara*, vol. 4, no. 1, pp. 57–67, 2020.
- [14] E. Susanto, D. N. W. Astawa, and I. W. Kandia, "Proses Upacara Teing Hang Ditinjau Dari Nilai-Nilai Pancasila Dan Implikasinya Pada Masyarakat Desa Racang."
- [15] F. Selatang, "Membaca Upacara Teing Hang kepada Leluhur Dalam Budaya Manggarai."
- [16] M. Rolitia, Y. Achdiani, and W. Eridiana, "Nilai Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga," *Sosietas*, vol. 6, no. 1, 2016.
- [17] V. Tulus, D. Boer, L. F. Cabeza, L. Jiménez, and G. Guillén-Gosálbez, "Enhanced thermal energy supply via central solar heating plants with seasonal storage: A multi-objective optimization approach," *Appl. Energy*, vol. 181, pp. 549–561, 2016.